

Kearifan Lokal Suku Dayak Maanyan sebagai Filosofi Kehidupan Tradisional

Andreas Mariano
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
andream796@gmail.com

Abstract: *The focus of this study is to understand the phenomena that occur within the scope of local wisdom of the Maanyan Dayak tribe. This study uses the library methodology from previous research. This writing finds various philosophical meanings contained in culture. Local wisdom is the main basis for understanding writing. There are various analysis results from previous studies that were developed. The Dayak Maanyan tribe has a precious meaning of togetherness in local wisdom. Several things become the main discussion as follows. First, local wisdom is seen as an effort to preserve culture. Second, traditions passed down and passed down by our ancestors have philosophical values that are rich in life. Third, the relevance of customary values in the life of the nation and state is a characteristic of the Indonesian people.*

Keywords: *Maanyan Dayak Tribe, local wisdom, philosophy*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam corak kebudayaan. Keberagaman tersebut adalah kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Pelestarian kebudayaan merupakan sikap yang menghargai nilai-nilai filosofi kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kebudayaan tersebut menjadi pedoman untuk menguatkan rasa cinta akan budaya bangsa agar tidak hilang oleh arus globalisasi.

Pada masa kini, dunia telah mengalami sebuah perubahan dan modern. Perkembangan dunia ini juga memengaruhi kehadiran budaya lokal, secara khusus di Indonesia. Selain itu, perkembangan tidak hanya memengaruhi budaya lokal, tetapi hadirnya budaya-budaya baru. Sementara itu, kehadiran budaya-budaya baru tersebut merombak sistem atau tradisi budaya lokal. Di sisi lain, budaya lokal yang dilestarikan dengan sistem tradisional semakin bergeser ke pedalaman, bahkan ditinggalkan, karena terlalu dianggap kolot. Alasan lain yang membuat budaya lokal tergerus zaman adalah tidak ada minat untuk melestarikannya. Kehilangan dan kemerosotan ini merupakan keadaan yang memprihatinkan. Perlu adanya

sebuah perubahan atau pembenahan untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara. Oleh sebab itu, kedua cara tersebut adalah ide yang efektif untuk mengembalikan nilai-nilai tradisional kebudayaan.

Nilai-nilai tradisional kebudayaan adalah kearifan lokal yang harus dihidupkan oleh generasi sekarang. Oleh sebab itu, pembahasan ini memfokuskan pada sebuah kebudayaan di pulau Kalimantan, secara khusus tradisi Suku Dayak Maanyan. Judul yang dibahas dalam penulisan ini adalah “*Eksistensi Kearifan Lokal Suku Dayak Maanyan sebagai Filosofi Kehidupan Tradisional di Zaman Sekarang*”. Penulis mengangkat persoalan ini disebabkan oleh perlunya pelestarian budaya. Sementara itu, penulis memiliki alasan lainnya sebagai berikut. *Pertama*, Suku Dayak Maanyan memiliki banyak kearifan lokal. *Kedua*, Suku yang memiliki tradisi lisan. *Ketiga*, Suku yang melahirkan banyak sub suku setelah penyerangan Kerajaan Majapahit di sekitar Kalimantan Selatan. *Keempat*, tulisan ini tidak hanya mengungkapkan tentang kearifan lokal maupun tradisi, tetapi sekaligus sebagai cara untuk mengenal tentang Suku Dayak Maanyan. Oleh sebab itu, alasan-alasan

tersebut menarik untuk dibahas dalam penulisan ini.

Kearifan lokal yang beragam merupakan warisan leluhur yang dihasilkan oleh pengetahuan atau intelektual pada zamannya. Selain itu, hal tersebut adalah hasil dari pengalaman kehidupan yang terus berkembang, sehingga dari kebiasaan masa lalu dapat dirasakan sampai sekarang. Oleh sebab itu, kearifan lokal adalah hasil dari buah pemikiran leluhur yang menjadi identitas diri suatu budaya. Sudah barangkali hal tersebut tidak dapat dielakkan, karena pada dasarnya pemikiran manusia adalah hasil dari kebudayaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang digabungkan. Penulis menyajikan pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam Suku Dayak Maanyan. Hasilnya adalah memberikan informasi tentang kebudayaan yang ada. Penulis mengangkat fenomena ini karena sangat menarik untuk dipahami dan sebagai literatur untuk melestarikan budaya setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Eksistensi Suku Dayak Maanyan

Suku Dayak merupakan penduduk asli pulau Kalimantan maupun sebagian mendiami wilayah Malaysia dan Brunei. Kesamaan dinamika hidup dan adat istiadat menjadi bukti bahwa Suku Dayak memiliki leluhur dari tempat yang sama. Selain itu, Suku Dayak memiliki 405 sub dan terbagi dalam beberapa kelompok kecil.(Darmadi, 2016, hlm. 323) Banyaknya sub suku menyebar ke berbagai daerah disebabkan oleh berburu dan bercocok tanam. Kelompok yang terpisah tersebut akhirnya menamai

kelompoknya. Oleh sebab itu, sub suku Dayak di bagi dalam beberapa rumpun.

Dayak Maanyan adalah sebuah suku yang besar dan pernah mendirikan kerajaan besar di selatan Pulau Kalimantan. Nama kerajaan tersebut adalah *Nansarunai* yang akhirnya runtuh oleh kekuasaan Majapahit.(Darmadi, 2016, hlm. 324) Kehancuran tersebut dinamakan di dalam sastra lisan Dayak Maanyan yaitu, "*Nansarunai Usak Jawa*" yang berarti "Nansarunai telah dihancurkan oleh orang Jawa dari Kerajaan Majapahit". Pengertian ini juga bisa berarti bahwa bumi Nansarunai telah kiamat. Akibat dari penyerangan tersebut Suku Dayak Maanyan menjadi terpencar dan terbagi dalam beberapa sub suku dan suku baru. Sub dan suku tersebut seperti, Maanyan Paku, Paju Epat/Siong, Dayu Lasi Muda, Paju Sapuluh/Kampung Sapuluh, dan Paju Dime/Banua Lima.(Hadi, 2018, hlm. 47) Selain itu, sub suku yang mendiami di daerah Provinsi Kalimantan Selatan seperti Amandit, Dusun Alai, Dusun Tapin, Kayu Tangi, dan Balangan.(Melalatoa, 1995, hlm. 487)

Sub-sub Suku Dayak Maanyan tersebut berpencar dan membuat tempat tinggal yang baru. Akan tetapi, secara adat istiadat memiliki kesamaan. Perbedaan mencolok dari beberapa sub suku tersebut adalah logat atau kata bahasa. Hal tersebut menjadi identitas yang unik. Selain itu, bahasa Banjar sangat memengaruhi bahasa Maanyan. Oleh sebab itu, hal ini adalah bukti bahwa Suku Dayak Maanyan memiliki hubungan kekerabatan yang kuat.

Secara arti kata, *maanyan* memiliki sebuah pengertian. Arti kata tersebut berasal dari sekelompok nenek moyang yang menemukan sebuah pulau. Mereka mendiami pulau tersebut dan membakar kemenyan, sehingga dinamakan sebagai *maanyan*. Akan tetapi, kebenaran tersebut masih diragukan karena dikaitkan dengan banyak legenda.

Sementara itu, cerita lain penamaan *maanyan* dikaitkan dengan nama seorang raja yang pernah memerintah selama kerajaan Nansarunai dalam kejayaannya. Nama raja tersebut adalah Anyan seorang pemimpin yang membawa kemakmuran bagi rakyat. (Hadi, 2018, hlm. 53) Oleh sebab itu, dalam kronik Suku Dayak Maanyan disebutkan beberapa hal yang berkaitan dengan Raja Anyan atau Raden Anyan sebagai berikut.

“Balai Janyar Swei Waruga Tingkat Walu, Balai Jatuh Kabalawang Rivu Katalaga Rampan Uri Babinangulun Tihang Putaraja, Kawan Amas Bakakiwik, Lehung Gansa Alumingar, Malawen Anak Unru Raja Wata Pea Wulan, Bukah Panangkur Balai Dauh Marak Manta Wulung Sadai Bulan, Agung Devung, Agung Depak, Agung Desai, Agung Garinsingan, Ganning Hannak Lala Hena Tipak Jaring Parei Nimang Kalungap...”. (Hadi, 2018, hlm. 53)

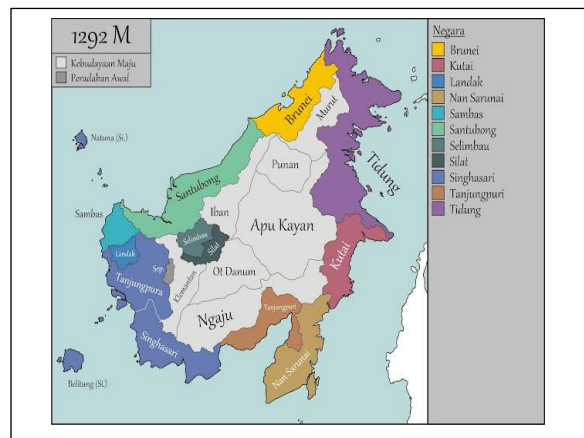
Terjemahan dan artinya ke dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut.

“Terdapat Pendopo Besar Bersambung Sembilan Bertingkat Delapan, Pendopo Besar tempat Pertemuan Raja, Emas Bertebaran, Lesung terbuat dari emas, banyak piring besar untuk tempat makan Raja sebersih cahaya bulan, Gong Besar, Gong terbuat dari emas, kangkanong alat musik dan menari, gelang emas sebesar kumpulan padi...” (Hadi, 2018, hlm. 53)

Berdasarkan kronik tersebut, menceritakan sebuah kisah atau kejayaan seorang Raja yang memimpin dengan berlimpah harta benda dan kekayaan. Selain itu, kronik atau *Sorosilah* memberikan informasi yang dapat ditelusuri. Kemasyuran ini membuat nama Raja Anyan populer di kalangan petinggi-petinggi Suku Dayak. Oleh sebab itu, nama Raja Anyan dipakai untuk menyebut Suku yang sekarang sebagai Maanyan. Pemakaian tersebut diambil untuk menghormati Raja Anyan.

Dari dua kisah tersebut, dapat disimpulkan bahwa Suku Dayak

Maanyan memiliki sebuah sejarah yang panjang, sehingga dapat dikenal. Sementara itu, Suku Dayak Maanyan telah melahirkan berbagai sub suku dan tersebar di tengah dan selatan Pulau Kalimantan. Hal tersebut menunjukkan besarnya pengaruh dari Suku Maanyan. Rupanya kebesaran itu juga memengaruhi kebudayaan yang ada di dalam sub-sub suku dan diadopsi sebagai kebiasaan, sehingga kekerabatan semakin terlihat jelas. Pengadopsian budaya Suku Dayak Maanyan memberikan kearifan lokal yang unik. Keunikan inilah menjadi nilai-nilai filosofis kehidupan. Selain itu, dalam sebuah pulau yang disebut sebagai Kalimantan tidak hanya dihuni oleh satu suku tetapi ada banyak dengan kearifan lokalnya masing-masing. Hal tersebut menjadi sangat indah karena kehidupan yang berdampingan dengan alam. Selain itu, adanya kerajaan-kerajaan menggambarkan pentingnya sebuah keteraturan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh sebab itu, sebagai berikut contoh gambar kerajaan-kerajaan di Pulau Kalimantan dan Nansarunai.



Gambar 1: Peta Kerajaan-kerajaan di Pulau Kalimantan

Sumber gambar:

<https://www.youtube.com/watch?v=SMeaLsDO T6I>

Sebuah sejarah lainnya mengatakan bahwa Suku Dayak Maanyan berkerabat dengan orang Malagasy di Pulau Madagaskar, Benua Afrika. Hal ini kerap kali menimbulkan sebuah pertanyaan. Akan tetapi, sejarah menyatakan bahwa nenek moyang suku Dayak Maanyan adalah seorang pelaut yang tangguh. (Purnomo, 2012, hlm. 6) Dari selatan Pulau Kalimantan ke Benua Afrika merupakan lokasi yang sangat jauh. Peralatan dan kapal yang digunakan sederhana mampu melewati lautan lepas. Bukti lainnya ditemukan sebuah Kota Batu Kapur dan mengandung tulisan bahasa Maanyan kuno yang mirip dengan bahasa Malagasy sekarang. (Purnomo, 2012, hlm. 6) Hal tersebut terjadi pada abad ke-2 Masehi dan seorang ahli sejarah yang bernama O.C. Dahl menyatakannya (Purnomo, 2012, hlm. 9). Selain itu, sejarawan ahli Afrika bernama Robert Dick Read menceritakan perjalanan nenek moyang suku Dayak Maanyan menuju ke Madagaskar. (Purnomo, 2012, hlm. 10)

Kekerabatan antara Suku Dayak Maanyan dan orang ada di Madagaskar menjadi alasan penamaan "*Maanyan*" lebih sesuai dengan keadaannya. (2021, hlm. 28) Selain itu, kekerabatan tidak hanya dipandang dari hasil pelayarannya, tetapi berkaitan dengan bahasa. Bahasa Malagasy adalah sarana yang kerap kali digunakan untuk berkomunikasi. Kelompok bahasa tersebut termasuk ke dalam cabang Melayu-Polynesia Barat dan rumpun bahasa Austronesia dan lebih dekat dengan bahasa di daerah Barito. (Rinah, 2010, hlm. 1) Kata yang mirip atau inovasi dari bahasa Suku Dayak Maanyan mengalami perkembangan, sehingga ada sedikit perbedaan. Sementara itu, perbedaan bahasa Malagasy terpengaruh juga dari suku pribumi Afrika, sehingga ada tambahan suku kata. Akan tetapi, hal tersebut tidak memengaruhi kekerabatan keduanya. Hasilnya menjadi sebuah keunikan yang

harus lestarian. Tidak dapat dielakkan jika penamaan Maanyan digunakan sebagai identitas dan eksistensi suku. Penamaan ini memiliki arti yang filosofis.

Pembahasan

Kekayaan Kearifan Lokal Suku Dayak Maanyan

Dayak Maanyan memiliki beragam kearifan lokal yang masih dilestarikan sampai saat ini. Kearifan lokal tersebut adalah warisan yang mulia dari nenek moyang. Tradisi ini juga telah berlangsung turun-temurun dan menjadi ciri khas atau identitas yang tidak akan lenyap dari perkembangan dunia. Oleh sebab itu, para generasi muda harus memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai kebudayaan. Tentu tidak dapat dielakkan bahwa manusia sebenarnya tidak dapat hidup tanpa sebuah budaya. Pelestarian kebudayaan ini menjadi sebuah daya tarik untuk membangun wisata bangsa.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa Suku Dayak Maanyan memiliki beragam kebudayaan atau kearifan lokal. Kearifan lokal Suku Dayak Maanyan sebagai berikut.

a. Tradisi Mambuntang

Tradisi *Mambuntang* merupakan salah satu kearifan lokal Suku Dayak Maanyan yang dapat diakses dan bertahan sampai sekarang. Tradisi tersebut memiliki kemiripan dengan pesta *Gawai* di Kalimantan Barat. Keduanya sama-sama merayakan sebuah pesta panen yang melimpah atau ucapan syukur kepada Tuhan. Suku Dayak Maanyan melaksanakan tradisi tersebut selama sembilan hari sembilan malam. (2016, hlm. 9) Tradisi ini hanya dilakukan oleh Suku Dayak Maanyan yang masih menganut kepercayaan lama, yakni Kaharingan. Kaharingan adalah sebuah kepercayaan yang dianut oleh Suku Dayak. (Dewi, 2018, hlm. 4) Kepercayaan atau agama tersebut merupakan sebuah agama untuk menghimpun semua

kepercayaan lama masyarakat Dayak.(Dewi, 2018, hlm. 4) Oleh sebab itu, masyarakat Dayak memiliki beragam kepercayaan yang disebut sesuai bahasa masing-masing daerah atau di suatu suku tertentu.

Dalam tradisi *mambuntang*, masyarakat adat Suku Dayak Maanyan percaya terhadap mantra yang memiliki kekuatan gaib.(2016, hlm. 3) Sebelum pelaksanaannya, masyarakat harus mempersiapkan banyak hal dan sebuah sesaji untuk para leluhur. Pengucapan mantra memiliki sebuah syarat khusus dan tidak boleh secara sembarangan. Hal tersebut berkenaan dan mengingat sakralnya sebuah perkataan. Selain itu, kekuatan mantra dipercaya sebagai penghormatan kepada kekuatan alam yang telah memberikan kelimpahan.

Secara filosofis, *mambuntang* memiliki unsur aspek kebudayaan dan religiusitas Suku Dayak Maanyan. Filosofinya dilihat dari simbol-simbol yang digunakan dan mudah untuk didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol tersebut seperti minyak, daun singkong, kain hitam, jarum, benang hitam, kencur, sirih, parang, lesung, dupa, dsb.(2016, hlm. 24) Perlengkapan yang telah disebutkan melambangkan bahwa Tuhan (Sang Hyang) hadir dalam benda-benda yang dipersembahkan kepadanya.(2016, hlm. 24) Selain itu, perlengkapan tersebut memiliki makna dalam sebuah pengobatan dan tergantung dari penyakit yang diderita. Pengertian lainnya mengacu juga sebagai simbol atau lambang alam semesta yang memiliki penjaga untuk melindungi manusia.

Setelah mengetahui makna filosofis dari tradisi *mambuntang*, ada beberapa mantra yang biasanya digunakan dalam upacara adat. Mantra yang dimaksud adalah sebuah nilai religis dari kata-kata yang diucapkan. Pengucapannya seorang pawang atau belian harus memiliki sikap tenang dalam

pengucapannya. Mantra tersebut sebagai berikut.

“Mina jai na jumi na gan kame alah, manusia mahi nawan aku lagi hung tawar panting serba wangi panting tawar serba munut seratus bisa seribu sekalian tawar mati bisa hidup tawar andrau malaing tane bangkak andrau uran tane rapat nyamare ulun sakit yena barang yiti haut umak natama hampan naun tau hawi aku mawar wunge taun maka iti aku nawut weah daya dasar ni teka jumpun haket umak pakai nyamare ulun isa sakit yiti pakai nerau naun pangantu pangintuhu wunge taun ari aku nawui weah ina aku mawar aku nerau pangantu jumpun haket aku nerau pangantu ulu waluh...”(2016, hlm. 25–26)

Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut.

“Mina jai na, jumi na gan, hantu alah manusia tiada yang melawan aku lagi, tepung tawar dilempar serba wangi, lempar tawar serba menurut seratus racun seribu semuanya tawar mati racun hidup, semua tawar hari panas tanah membengkak, hari hujan tanah merapat, saya memanggil penjaga danau, saya memanggil penjaga alam, semesta saya memanggil penjaga sungai ini, saya tabur beras dan kembang tahun untuk memanggil penjaga danau, penjaga alam, dan penjaga sungai supaya datang menyembuhkan sakit ini karena berasal dari hutan, maka ini saya tabur beras, saya tabur beras kembang tahun, supaya kalian bisa datang untuk menyembuhkan orang sakit ini, karena semua syarat-syaratnya sudah lengkap tersedia tidak ada yang kurang...”



Gambar 2: Seorang laki-laki sedang menari *tandrik* dalam upacara adat *Mambuntang*

Sumber gambar:

<https://kalsel.antaranews.com/foto/53509/buntan-g-hajat>

Dalam mantra di atas, ada beberapa ujud atau sebuah permintaan untuk melindungi diri dari semua kejahatan dan penyembuhan. Sebenarnya, masih banyak mantra yang diucapkan. Sementara itu, mantra di atas sebagai sebuah contoh dari banyak mantra yang diucapkan oleh seorang balian. Dari hal ini dapat dimengerti bahwa ritual ini memiliki nilai-nilai religius yang tinggi dan ada juga sebuah penghormatan kepada alam. Hal tersebut menandakan bahwa sifat Suku Dayak Maanyan tidak terlepas dari kehidupan alam. Tentu pengertian ini memberikan nilai positif sebuah budaya agar selalu dilestarikan sebagai kearifan lokal yang unik.

a. Tradisi *Riak*

Tradisi *riak* merupakan salah satu dari beragamnya tradisi lisan Suku Dayak Maanyan. *Riak* dalam pengertiannya adalah sebuah seruan atau ajakan untuk melakukan sesuatu. (Septiana, 2012, hlm. 14) Kemiripan tradisi ini sama seperti *tumet* yaitu syair yang dinyanyikan. Akan tetapi, *riak* memiliki kesamaan dengan pantun dan tidak sepenuhnya sama. *Riak* biasanya dilakukan atau ditunjukkan dalam upacara perkawinan adat. Selain itu, *riak* juga memiliki fungsi untuk acara adat lainnya. Salah satu *riak* dalam upacara perkawinan sebagai berikut.

“...iya itaretek rawen angang inyampuran
ku rawen tewu awat palu naun sa agung
gandrang kami ngalap penganten
upu...” (Septiana, 2012, hlm. 17)

Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut.

“...seorang anak memotong daun paku ku
campurkan juga dengan daun tebu tolong
mainkan gendang dan gong untuk kami
menjempun pengantin pria...”

Pada masa sekarang *riak* menjadi tidak populer dalam kebudayaan Suku Dayak Maanyan. Akan tetapi, hal tersebut masih

dapat ditemui dalam upacara adat *wurung jue* yang dimasukkan ke dalam perkawinan. *Wurung jue* adalah salah satu bentuk kesenian yang menampilkan tarian dan pantun atau syair yang dinyanyikan. (Noortyani, 2016, hlm. 181) Oleh sebab itu, kesulitan dalam melestarkannya adalah masyarakat adat yang masih menganut agama Kaharingan mulai sedikit. Hal tersebut menjadi sebuah keprihatinan bahwa budaya harus tetap dilestarikan.

a. Tradisi *Wadian Bawo* dan *Wadian Dadas*

Tradisi *wadian* pada masa sekarang mulai hilang dan sedikit orang yang melakukannya. *Wadian* adalah orang yang memiliki sifat religius dalam tradisi adat Dayak Maanyan. (Pilakoannu, 2020, hlm. 73) Seorang *wadian* memiliki sebuah pengaruh dalam sebuah upacara adat. Hal ini terjadi karena seorang *wadian* hanya dapat diwariskan dalam satu keturunan. (Pilakoannu, 2020, hlm. 73) Oleh sebab itu, seorang *wadian* adalah pengantara antara kehidupan manusia dan kepada Tuhan yang disebut sebagai *Hyang Piumbang*. Dalam pelaksanaannya, seorang *wadian* harus giat dalam menghafal dan melafalkan mantra dengan benar, agar perkataannya diterima oleh kekuatan Tuhan.

Wadian memiliki beberapa kelompok atau pembagian sesuai dengan keahliannya dalam upacara adat. Kelompok tersebut seperti *wadian welum* dan *wadian matei*, tetapi dalam *wadian matei* ada beberapa kelompok yang menjadi keahliannya antara lain, *wadian Pangunraun* dan *Pisame*. (Pilakoannu, 2020, hlm. 71–73) *Wadian welum* juga memiliki kelompok atau keahlian antara lain, *wadian Pangunraun*, *Amunrahu*, *Bawo*, *Tapunru*, dan *Dadas*. (Pilakoannu, 2020, hlm. 71–73) Dalam pembahasan ini memfokuskan pada tradisi *wadian Bawo* dan *Dadas*.



Gambar 3: Dua orang *wadian Dadas* sedang melaksanakan ritual

Sumber Gambar: <https://kalteng.pikiran-rakyat.com/>

Wadian Bawo adalah salah satu jenis *wadian welum* yang diperankan oleh seorang laki-laki. (Bonoh, 1985, hlm. 12) *Wadian* ini memiliki fungsi untuk mempersembahkan sesaji kepada *Hyang Piumbung*. Seorang *wadian* perempuan disebut sebagai *Dadas* yang memiliki fungsi sama dengan *wadian Bawo*. Perbedaan keduanya adalah dilihat dari manik-manik dan *saramen* “sebuah baju khusus *wadian*”. (Maulida, 2018, hlm. 10) Selain itu, peran perempuannya lebih mengungkapkan syukur kepada Tuhan atau *Hyang Piumbung*.

Relevansi Nilai-nilai Filosofis Suku Dayak Maanyan dalam Ruang Lingkup Budaya Indonesia

Kebudayaan Indonesia merupakan semua kearifan lokal yang dilestarikan oleh setiap orang. Hal ini merupakan salah satu bentuk apresiasi dan kesatuan yang selalu berada dalam ruang lingkup kebhinnekaan. (Nahak, 2019, hlm. 66) Apresiasi dan kesatuan merupakan suatu sikap yang bernilai. Keutamaan ini selalu dirindukan, agar kebudayaan Indonesia selalu berkembang dan tidak hilang oleh zaman. Akan tetapi, persoalan tersebut tidak dapat dipungkiri karena masyarakat telah membur dan menerima perubahan. (Nahak, 2019, hlm. 66)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata ‘budaya’ memiliki beberapa arti antara lain 1) hasil pikiran, akal budi; 2) menyelidiki bahasa dan adat istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Demikian juga dengan arti kata ‘filosofi atau falsafah’ yakni, anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup. Dari dua entri kata ini, kebudayaan dan filosofi hampir memiliki pengertian yang sama. Akan tetapi, dilihat dari fungsinya berbeda. Perbedaan itu jelas ketika sebuah filosofi mengkaji lebih dalam tentang kebudayaan.

Kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Kebudayaan menghadirkan eksistensi manusia. (Bakker, 1984, hlm. 83) Sementara itu, budaya tersebut mencerminkan jati diri dan identitas yang jelas. (Bakker, 1984, hlm. 83) Suku Dayak Maanyan memiliki kebudayaan yang menjadikan dirinya sebagai eksistensi kearifan lokal yang unik. Pentingnya menghargai kebudayaan adalah sebagai sebuah daya tarik lokal yang memiliki nilai-nilai luhur tentang religiusitas, kemanusiaan, dan moral. (BUDAYA DAYAK: PERMASALAHAN DAN ALTERNATIFNYA, 2011, hlm. 15)

Kebudayaan tidak terlepas dari aspek religiusitas, karena esensinya terikat dengan sebuah agama yang menjadi Kaharingan. Agama Kaharingan yang dianut oleh Suku Dayak Maanyan memiliki keterikatan dengan nilai-nilai kebudayaan. Hal tersebut tidak dapat dielakkan bahwa kehadiran ritual merupakan salah satu bentuk sosial. (Eriksen, 2009, hlm. 364–365) Artinya, masyarakat Dayak Maanyan memiliki interaksi lewat upacara-upacara adat. Oleh sebab itu, hal tersebut masih dapat relevan sebagai sebuah

kearifan lokal yang tetap hidup ditengah perkembangan zaman.

PENUTUP

Setelah memahami tentang kehidupan budaya Suku Dayak Maanyan, kini dapat disimpulkan bahwa eksistensi kebudayaan merupakan sebuah proses sosial yang memberikan pemahaman nilai-nilai tradisional. Pemahaman tersebut menghadirkan arti yang sakral dan layak. Hal ini membuat sebuah pengertian bahwa kebudayaan tersebut terus berkembang. Akan tetapi, tidak dapat dielakkan jika kebudayaan tersebut harus dikikis oleh perubahan zaman.

Suku Dayak Maanyan mengarahkan dan menekankan bahwa sebuah kebudayaan dapat berbaur dengan sesuatu yang tidak pernah dirasakan dalam nilai-nilai tradisional. Pengertian ini memberikan sebuah ide kritis bahwa kebudayaan tidak selalu memiliki sifat yang terlalu terlalu keras atau konservatif terhadap perubahan. Oleh sebab itu, nilai-nilai kearifan lokal melalui ritual-ritual yang telah dijabarkan di atas merupakan sebuah pertanda. Hal tersebut adalah suatu identitas yang menjadi ciri khas masyarakat adat Suku Dayak Maanyan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker. (1984). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* (Pertama). Penerbit Kanisius.
- Bonoh, Y. (1985). *Belian Bawo* (I). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Budaya Dayak: Permasalahan dan Alternatifnya* (pertama). (2011). Bayumedia.
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3, 322–340.

- Dewi, M. D. (2018). *Agama dan Kebudayaan di Kalimantan Menurut para Penulis Indonesia (1990-2013* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Effrata. (2021). Jejak Nansarunai dan Tantangan Globalisasi. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas PGRI Palangka Raya*, 3, 26–33.
- Eriksen, T. H. (2009). *Antropologi Sosial dan Budaya: Sebuah Pengantar* (I). Ledalero.
- Hadi, K. (2018). Legitimasi Kekuasaan dan Hubungan Penguasa-Rakyat dalam Pemikiran Politik Suku Dayak Ma'anyan. *Kawistara* 8, 46–60. <https://doi.org/DOI> 10.22146/kawistara.28082
- Jumadi, dkk. (2016). *Antropolinguistik dalam Mantra Tradisi Mambuntang Masyarakat Dayak Maanyan di Lahan Basah* (Laporan Penelitian Unggulan No. 743; Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hlm. 1–47). FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Maulida, I. (2018). Ungkapan Simbol Kekuatan Spiritualitas Tokoh Balian Melalui Tari Dramatik pada Karya “Tandik Bahindik. *UNESA*, 8, 1–14.
- Melalatoa, M. J. (1995). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z*. Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5, 65–76. <https://doi.org/DOI> ://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76
- Noortyani, R. (2016). Keberadaan Nyanyian Balian pada Upacara Adat Wurung Jue Etnik Dayak Maanyan. *Pelataran Seni*, 1, 177–194.
- Pilakoannu, R. T. (2020). Perempuan Dalam Konteks Ritual Agama Kaharingan Pada Suku Dayak Maanyan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1, 67–80. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.289>

- Purnomo, Y. D. H. (2012). *Tahun 1511, Lima Ratus Tahun Kemudian (Pertama)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rinah, N. J. (2010). *Hubungan Kekerabatan Bahasa Malagasy dengan Bahasa Maanyan* [Tesis]. Universitas Sebelas Maret.
- Septiana, D. (2012). *Variasi dan Fungsi Bahasa dalam Riak pada Masyarakat Ma'anyan (Kajian Etnografi Komunikasi)* [Tesis]. Universitas Diponegoro.